ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *SELF CARE* PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT X KEDIRI

Neni Probosiwi[1], Balgis Berliana[2], Putri Suyence Vellanie[3], Datin An Nisa Sukmawati[4]
[1,3]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri
[2,4]Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri
[1]neniprobosiwi@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang dan keterlibatan aktif pasien melalui praktik perawatan diri (*self care*). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor-faktor yang terkait dengan praktik *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Kota Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengani desain potong lintang (*cross sectional)* dan dilaksanakan pada Mei – Juli 2025. Sampel terdiri atas 107 pasien rawat jalan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data *self care* dikumpulkan menggunakan kuesioner *Summary of Diabetes Self-Care Activities (*SDSCA) yang terdiri atas 17 butir dan dianalisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank* versi 25. Mayoritas responden berusia 46–55 tahun (32,7%), perempuan (53,3%), berpendidikan SMA (56,1%), bekerja sebagai pegawai swasta (25,2%), memiliki IMT ≥25 (72,9%), serta menderita diabetes ≤5 tahun (51,4%). Sebanyak 67,3% responden menunjukkan perilaku *Self care* yang baik dan 35 responden (32,7%) memiliki *self-care* kurang. Pekerjaan berhubungan signifikan dengan *self-care* (p=0,04), sedangkan usia (p=0,07), jenis kelamin (p=0,06), pendidikan (p=0,61), IMT (p=0,82), dan lama menderita (p=0,99) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi dan dukungan pengelolaan diabetes yang mempertimbangkan kondisi sosial pasien, khususnya karakteristik pekerjaan.

Kata Kunci : Diabetes Melitus tipe 2, *Self care*, *SDSCA*, faktor soiodemografi, faktor klinis.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia karena menyumbang angka kematian yang tinggi dan termasuk dalam sepuluh penyebab kematian terbanyak (Nurdiantami et al., 2020). Salah satu Jenis PTM yang memiliki kontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian adalah diabetes melitus (Syam, 2022). Angka kejadian diabetes diperkirakan akan meningkat secara global, mencakup negara maju maupun negara berkembang (Zaura *et al.,* 2021). Ciri khas penyakit ini adalah hiperglikemia persisten, terutama setelah makan (Padmi, 2021). Dari semua kasus diabetes mellitus, 90-95% masuk dalam kategori tipe 2. Faktor genetik yang memengaruhi produksi insulin,

resistensi insulin, dan faktor eksternal seperti penuaan adalah penyebab kondisi ini (Novi Haris Susilowati et al., 2024).

Data yang tersebar di selueruh dunia menunjukkan bahwa diabetes melitus terus menjadi masalah kesehatan utama. WHO (2021) memperkirakan sekitar 422 juta orang hidup dengan diabetes diseluruh dunia, dengan beban yang semakin besar terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) sekitar 537 juta orang dewasa dengan diabetes melitus pada tahun 2021. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Jumalah tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa pasien harus terlibat secara aktif dalam pengendalian diabetes melitus terutama melalui perawatan diri, pola makan, aktivitas fisik, pemantauan glukosa, dan kepatuhan terhadap pengobatan mereka.

Di Indoenesia, ada 19.465 penderita diabetes melitus pada usia dewasa antara 20 dan 79 tahun. Sementara itu, total penduduk dewasa pada rentang usia tersebut tercatat sebanyak 179.720.500 orang. Berdasarkan perbandingan kedua angka tersebut, prevalensi diabetes melitus pada kelompok usia dewasa di Indonesia mencapai 10,6%, sehingga diperkirakan satu dari sembilan orang dewasa di Indonesia hidup dengan diabetes (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri menunjukkan adanya fluktuasi angka diabetes melitus tipe 2 dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, angka kejadian tercatat sebesar 66,43%, kemudian sedikit menurun menjadi 66,34% pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi peningkatan hingga mencapai 110,23%. Pada tahun 2023 dan 2024, data awal menunjukkan angka masing-masing sebesar 98,71% dan 42,17%.

Berbagai karakteristik individu, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, indeks massa tubuh (IMT) dan lamanya menderita diabetes melitus, dapat memengaruhi perawatan diri (*self care*) pasien diabetes melitus tipe 2. Faktor-faktor ini penting dipelajari karena dapat berkaitan dengan kemampuan pasien untuk mengelola penyakit secara mandiri dan konsistensi mereka (Kendek et al., 2022). *Self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2

termasuk memantau kadar glukosa darah, menjaga pola makan, berolahraga, dan mematuhi obat yang diresepkan (Malini et al., 2022). Penerapan *self care* yang baik membantu pasien mengontrol diabetes melitus serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi. Sebaliknya, praktik *self care* yang kurang optimal dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya berbagai komplikasi seperti neuropati perifer, penyakit kardiovaskuler, stroke dan retinopati diabetik (Kencanawati, 2020). Penerapan *self care* yang baik juga berkaitan dengan pengelolaan kondisi kesehatan dan produktivitas pasien diabetes melitus (Fakhriatul et al., 2022). Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang membutuhkan penanganan berkelanjutan dan partisipasi aktif pasien dalam melakukan perawatan mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik pasien yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, indeks massa tubuh (IMT), dan durasi menderita diabetes, dengan perilaku self care pada pasien diabetes melitus tipe 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross sectional*) dan dilaksanakan selama periode Mei hingga Juli 2025. Populasi penelitian mencakup pasien diabetes melitus yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit X kota Kediri. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 107 responden.

Responden dalam penelitian ini merupakan pasien diabetes melitus tipe 2 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani rawat jalan, baik dengan maupun tanpa penyakit penyerta, berusia 18-65 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik serta bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian. Sementara itu, Kriteria eksklusi meliputi pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi atau kondisi tertentu, seperti kebutaan, bisu, dan tuli; pasien yang meninggal dunia selama periode penelitian; serta pasien yang dirujuk ke rumah sakit lain. Penelitian ini memiliki variabel independen serta variabel dependen. Variabel

independen tersebut meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, IMT, lama menderita dan *self care*. Variabel dependen studi ini yaitu hubungan karakteristik dengan *self care*. Pengumpulan data *self care* dilakukan dengan dengan kuesioner SDSCA 17 pertanyaan. Kuesioner ini memiliki pertanyaan positif dan negatif. Pada nomor 3,6 pertanyaan negatif, sementara lainnya pertanyaan positif. Skornya adalah sebagai berikut: Pertanyaan positif yaitu : 0=0 ,1=1, 2=2, 3=3, 4=4, 5=5, 6=6, 7=7. Pertanyaan negatif (nomor 3 dan 6) yaitu: 0=7, 1=6. 2=5, 3=4, 4=3, 5=2, 6=1, 7=0. Nilai dari setiap pertanyaan dijumlahkan dan dikategorikan menjadi 2 kategori penilaian yaitu baik dengan nilai 60-119 dan kurang dengan nilai 0-59 (Siregar et al., 2022). Pada studi ini dilakukan uji validitas pada 30 responden dan dinyatakan valid karena r hitung lebih besar daripada r tabel 0,361. Uji reabilitas kuesioner SDSCA pada 30 responden menunjukkan hasil nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,600 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Analisis hubungan antar variabel yang diuji meliputi usia dengan *self care*, jenis kelamin dnegan *self care*, tingkat pendidikan dnegan *self care*, pekerjaan dengan *self care*, IMT dengan *self care* serta lama menderita diabetes melitus dengan *self care* dilakukan menggunakan uji *Spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 107 pasien diabetes melitus tipe 2 sebagai responden. Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, distribusi perilaku *self care*, serta analisis hubungan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, IMT dan lama menderita diabetes melitus dengan *self care*.

Tabel I Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
26-35 tahun	16	15,0
36-45 tahun	34	31,8
46-55 tahun	35	32,7
≥56 tahun	22	20,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	46,7
Perempuan	57	53,3
Pendidikan		
SD	2	1,9
SMP	27	25,2
SMA/K	60	56,1
Sarjana	18	16,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	20	18,7
Petani/Peternak/Pedagang	1	0,9
Wirausaha/Wiraswasta	25	23,4
Pegawai Swasta	27	25,2
PNS/TNI/Polisi	7	6,5
Lainnya	27	25,2
IMT		
< 25	29	27,1
≥ 25	78	72,9
Lama menderita DM		
≤ 5 tahun	55	51,4
> 5 Tahun	52	48,6

Tabel I menyajikan karakteristik demografis dan klinis yang menggambarkan profil pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik tersebut meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, IMT dan lama menderita diabetes. Keenam karakteristik dipilih karena dalam berbagai penelitian dialporkan dapat berkaitan dengan perilaku *self care,* meskipun hubungan masing-masing faktor dapat berbeda sesuai dengan karakteristik populasi dan konteks penelitian. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa perilaku *self care* pada pasien diabetes merupakan perilaku yang multifaktorial dan dapat berkaitan dengan faktor demografi, sosial ekonomi, kondisi klinis, pengetahuan, efikasi diri, dukungan sosial serta faktor psikologis (Zarei et al., 2022). Ditinjau dari kelompok usia, sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori dewasa pertengahan. Usia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *self care,* karena kemampuan pasien dalam mengelola penyakit kronis tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan biologis, tetapi juga oleh pengalaman menghadapi penyakit, proses adaptasi, dan kebutuhan akan dukungan selama menjalani pengobatan. Tinjauan mengenai pengelolaan diabetes secara mandiri menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor demografis yang berkaitan dengan perilaku *self management*. Namun, hubungan tersebut dapat menunjukkan arah dan kekuatan yang berbeda pada setiap penelitian (Alexandre et al., 2021).

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang relevan dalam penelitian *self care.* Perbedaan karakteristik metabolik antara laki – laki dan perempuan, terutama dalam distribusi lemak tubuh, komposisi massa otot, sensitivitas insulin, serta pengaruh hormon seks. Perbedaan tersebut menyebabkan respon metabolik terhadap peningkatan adipositas dan risiko gangguan metabolisme glukosa dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan (Estoppey et al., 2023). Pada perempuan, perubahan hormonal yang terjadi selama masa transisi menuju premenopause khususnya penurunan kadar estrogen dapat disertai perubahan distribusi lemak tubuh berupa peningkatan akumulasi lemak abdominal dan visceral. Perubahan fisiologis tersebut berpotensi

menyebabkan peningkatan resistensi insulin, yang ada pada akhirnya dapat memperbesar kemungkinan terjadinya diabetes melitus tipe 2 (Mousavi et al., 2023). Selain itu, menopause berkaitan dengan perubahan komposisi tubuh dan metabolisme yang dapat meningkatkan akumulasi lemak sentral serta memperburuk sensitivitas insulin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan hormonal pada perempuan, terutama penurunan estrogen, merupakan salah satu mekanisme yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko gangguan metabolisme glukosa setelah menopause (Paschou et al., 2024).

Jenjang pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan sebagai dasar pengambilan keputusan yang sesuai dalam pengelolaan penyakit. Pada pasien diabetes melitus, pendidikan yang lebih baik dapat mendukung literasi kesehatan, yang selanjutanya berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan melakukan *self care* (Guo et al., 2020). Literasi kesehatan menjadi salah satu aspek yang mendukung kemampuan pasien diabetes dalam menerapkan *self management*, termasuk melaksanakan perawatan diri dan mengendalikan penyakit secara mandiri (Butayeva et al, 2023).

Status pekerjaan dapat berkaitan dengan penerapan *self care* pada pasien diabetes, karena pelaksanaan pengelolaan penyakit, seperti menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi obat secara teratur, dan memantau kondisi kesehatan, perlu disesuaikan dengan aktivitas fisik, mengonsumsi obat secara teratur, dan memantau kondisi kesehatan, perlu disesuaikan dengan aktivitas serta rutinitas harian pasien (Zarei et al., 2022).

IMT yang tinggi berpotensi memicu peningkatan kadar glukosa darah dalam tubuh. Semakin tinggi kategori IMT seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya gangguan regulasi gula darah, yang dapat memperburuk kondisi hiperglikemia. Saputra et al. (2020) menyatakan bahwasannya IMT dapat dijadikan sebagai indikator awal untuk menilai risiko seseorang terhadap penyakit metabolik. Individu dengan berat badan di bawah normal cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sedangkan mereka yang memiliki berat badan berlebih

lebih berisiko mengalami penyakit degeneratif, termasuk diabetes tipe 2.

Lama menderita diabetes juga perlu diperhatikan karena pengalaman pasien dalam menjalani penyakit kronis dapat berkaitan dengan proses adaptasi terhadap kebutuhan pengelolaan penyakit. Pasien dengan durasi penyakit yang berbeda dapat memiliki pengalaman, pengetahuan dan kebutuhan dukungan yang berbeda dalam menjalankan *self care*. Zarei *et al.* (2022) memasukkan durasi menderita diabetes sebagai salah satu karakteristik yang dilaporkan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *self care*. Tampa'i et al. (2022) menyatakan bahwa risiko terjadinya komplikasi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya durasi seseorang menderita diabetes melitus. Namun demikian, tingkat keparahan komplikasi juga sangat dipengaruhi oleh cara individu dalam menerima dan merespons kondisi penyakitnya. Sikap mental dan pemahaman terhadap diabetes memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pengelolaan penyakit serta pencegahan komplikasi jangka panjang.

Tabel II Gambaran *Self Care* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

No.	*Self care*	f	%
1.	Kurang	35	32,7
2.	Baik	72	67,3

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori *self care* baik, dengan persentase sebesar 67,3%. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh durasi mereka menderita diabetes melitus tipe 2, yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan dalam menjalankan perawatan mandiri sesuai dengan rekomendasi medis. Pengelolaan diabetes dalam jangka panjang, yang mencakup pengaturan pola makan, pemeriksaan kadar glukosa darah, dan keteraturan penggunaan obat, dapat membantu pasien mengembangkan kemampuan serta kebiasaan yang menunjang pelaksanaan perawatan mandiri secara lebih baik. Rahmawati et al. (2020) menyatakan bahwa durasi menderita diabetes melitus yang lebih panjang dapat berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan kepatuhan pasien dalam melaksanakan pengelolaan penyakit secara mandiri.

Sebanyak 35 responden (32,7%) dalam studi ini memperlihatkan tingkat *self care* yang kurang. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya kesadaran dan kemauan

individu untuk menjalankan perilaku *self care*. Bentuk ketidakpatuhan yang ditemukan antara lain tidak menerapkan pola makan sesuai anjuran tenaga medis, kurang teratur dalam mengonsumsi obat, tidak melakukan perawatan kaki dengan baik, serta tidak memeriksa kadar glukosa darah secara rutin. Izzati et al. (2023) mengungkapkan bahwasannya praktik perawatan mandiri sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap penyakit yang dideritanya. Apabila diabetes melitus dipandang sebagai kondisi yang tidak serius dan dianggap tidak menimbulkan dampak kesehatan yang bermakna, maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan mandiri secara konsisten.

1. Hubungan Usia dengan *Self Care*

Usia (tahun)	*Self care* kurang f (%)	*Self care* baik f (%)	Total f (%)	p-value
26-35	6 (37,5)	10 (62,5)	16 (100)	
36-45	14 (41,2)	20 (58,8)	34 (100)	
46-55	7 (20,0)	28 (80,0)	35 (100)	
≥56	8 (36,4)	14 (63,60	22 (100)	0,07
Total	35 (32,7)	72 (67,3)	107 (100)	

Analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank* memperoleh nilai p sebesar 0,07 (p>0,05) dalam pengujian hubungan usia dengan *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa usia bukanlah faktor penentu utama dalam perilaku perawatan mandiri. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan diabetes menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan perawatan mandiri yang efektif. Individu dari berbagai kelompok usia berpotensi memperlihatkan perilaku perawatan mandiri yang kurang apabila tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai penyakit dan tata laksananya. Penelitian Rantung et al. (2015) melaporkan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri. Pasien yang mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai diabetes melitus cenderung lebih mampu mengelola penyakitnya secara mandiri dan sesuai anjuran, sehingga dapat membantu mengurangi risiko komplikasi serta peningkatan kualitas hidup.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan *Self Care*

Jenis kelamin	*Self care* kurang f (%)	*Self care* baik f (%)	Total f (%)	p-value
Laki-laki	21	29	50	

Perempuan	(42,0) 14 (24,6)	(58,0) 43 (75,4)	(100) 57 (100)	0,06
Total	35 (32,7)	72 (67,3)	107 (100)	

Analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS versi 25 menghasilkan nilai p sebesar 0,06 (p>0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Meskipun secara diskriptif perempuan menunjukkan proporsi *self care* baik yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik. Penelitian Baroni et al., (2022) menunjukkan adanya variasi perilaku *self care* antara laki-laki dan perempuan, tetapi keduanya tetap membutuhkan pengelolaan diri yang baik dalam menghadapi diabetes. Selain karakteristik individu, dukungan dari lingkungan terdekat juga dapat membantu respondem dalam menjalankan *self care.* Keluarga maupun pasangan dapat berperan membantu mengingatkan penggunaan obat, mengatur pola makan, aktivitas fisik dan perawatan diabetes sehari-hari. Dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membantu pasien diabetes melitus tipe menjalankan pengelolaan penyakit secara mandiri (Busebaia et al., 2023). Perilaku *self care* dapat diterapkan oleh responden laki-laki maupun perempuan apabila didukung oleh pengetahuan, motivasi, dan kesadaran yang cukup dalam mengelola penyakit. Keberhasilan perawtan mandiri lebih berkaitan dengan pemahaman responden, konsitensi dalam menjalankan perawatan, serta kesdaran akan pentingnya menjaga dan mengendalikan diabtes melitus. Hidayah (2023) menyatakan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab dalam memantau kondisi kesehatannya, sedangkan perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek perawatan diri secara rutin. Individu dengan motivasi yang tinggi dalam menjalankan perawatan mandiri cenderung menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, terlepas dari jenis kelamin.

3. Hubungan Pendidikan dengan *Self Care*

Tingkat Pendidikan	*Self care* kurang f (%)	*Self care* baik f (%)	Total f (%)	p-value
SD	1 (50,0)	1 (50,0)	2 (100)	
SMP	8 (29,6)	19 (70,4)	27 (100)	
SMA/K	22 (36,7)	38 (63,3)	60 (100)	0,61
Sarjana	4 (22,2)	14 (77,8)	18 (100)	

Total	35 (32,7)	72 (67,3)	107 (100)	

Hasil pengujian bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* melalui SPSS versi 25 menunjukkan nilai p (0,61>0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna tingkat pendidikan dengan *self care*. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku perawatan mandiri. Kemampuan pasien dalam mengelola penyakit lebih dipengaruhi oleh akses terhadap edukasi kesehatan yang relevan dan berkelanjutan, dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Penelitian (Fatharani et al., 2024) melaporkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self care* pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Hertuida Clara, (2018) yang menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku pengelolaan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Seseorang dengan pendidikan tinggi maupun rendah mempunyai potensi yang sama dalam menerapkan perawatan mandiri, asalkan memperoleh informasi dan bimbingan yang memadai terkait pengelolaan penyakit.

4. Hubungan Pekerjaan dengan *Self Care*

Pekerjaan	*Self care* kurang f (%)	*Self care* baik f (%)	Total f (%)	p-value
Tidak bekerja/IRT	5 (25,0)	15 (75,0)	20 (100)	
Petani/ peternak/ pedagang	0 (0,0)	1 (100)	1 (100)	
Wirausaha/ wiraswasta	6 (24,0)	19 (76,0)	25 (100)	
Pegawai swasta	8 (29,6)	19 (70,4)	27 (100)	0,04
PNS/TNI/ Polri	2 (28,6)	5 (71,4)	7 (100)	
Lainnya	14 (51,9)	13 (48,1)	27 (100)	
Total	35 (32,7)	72 (67,3)	107 (100)	

Hasil analisis bivariat nenggunakan uji *Spearman Rank* melalui SPSS versi 25 menghasilkan *p value* (0,04<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil ini menunjukkan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku perawatan mandiri. Status pekerjaan dapat berkaitan dengan pola aktivitas sehari-hari dan kondisi sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan perawatan diabetes, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan, pemenuhan kebutuhan obat,

penggunaan alat pemantau glukosa darah, serta penerapan pola makan sesuai anjuran medis. Sebaliknya, pasien tanpa pekerjaan mungkin mempunyai lebih banyak waktu luang namun keterbatasan finansial dapat menjadi hambatan dalam menjalankan perawatan mandiri secara optimal. (Zemen et al., 2025) di Ethiopia, menemukan bahwasannya status pekerjaan memiliki hubungan bermakna dengan *self care*. Dalam studi tersebut, pasien yang bekerja berpeluang dua kali lebih besar untuk melaksanakan praktik perawatan mandiri dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

5. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan *Self Care*

Indeks Massa Tubuh (IMT)	*Self care* kurang f (%)	*Self care* baik f (%)	Total f (%)	p-value
<25 kg/m^2	9 (31,0)	20 (69,0)	29 (100)	
≥25 kg/m^2	26 (33,3)	52 (66,7)	78 (100)	0,82
Total	35 (32,7)	72 (67,3)	107 (100)	

Hasil analisis statistik dengan uji *Spearman Rank* melalui SPSS versi 25 menunjukkan *p* value (0,82>0,05) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan status IMT dengan *self care.* Meskipun IMT yang berlebih termasuk ke dalam faktor yang berisiko utama dalam perkembangan DM tipe 2, status IMT tidak langsung menentukan kualitas perawatan mandiri yang dilakukan oleh pasien. Kemampuan individu dalam menjalankan perawatan mandiri lebih dipengaruhi oleh pemahaman yang memadai dan keterampilan dalam manajemen diabetes, bukan oleh kondisi antropometrik semata. Baik pasien dengan IMT normal maupun berlebih memiliki potensi yang sama dalam menerapkan perawatan mandiri secara efektif apabila didukung oleh edukasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Baroni *et al.* (2022) membandingkan perilaku perawatan mandiri antara pasien dengan IMT ≥30 dan pasien dengan IMT normal, dan menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna dalam praktik perawatan mandiri antar kelompok tersebut. Faktor yang justru memperlihatkan pengaruh bermakna terhadap perilaku perawatan mandiri adalah keberadaan pengasuh keluarga serta penggunaan terapi insulin, yang dapat meningkatkan kepatuhan dan efektivitas perawatan mandiri.

6. Hubungan Lama Menderita dengan *Self Care*

Lama menderita diabetes melitus	*Self care* kurang f (%)	*Self care* baik f (%)	Total f (%)	p-value
≤5 tahun	18	37	55	

≥5 tahun	(32,7) 17 (32,7)	(67,3) 35 (67,3)	(100) 52 (100)	0,99
Total	35 (32,7)	72 (67,3)	107 (100)	

Hasil analisis statistik dengan uji *Spearman Rank* melalui SPSS versi 25 menunjukkan nilai *p* (0,99>0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa lama seseorang menderita diabetes tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan *self care*. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi penyakit tidak secara langsung menentukan kualitas perawatan mandiri yang dilakukan oleh pasien. Individu yang telah lama menderita diabetes tidak selalu memperlihatkan perilaku perawatan mandiri yang lebih baik, terutama apabila kurang memiliki pemahaman yang baik serta motivasi yang kokoh. Sebaliknya, pasien yang baru terdiagnosis namun memperoleh edukasi intensif dan dukungan yang tepat dapat memperlihatkan perilaku perawatan mandiri yang lebih optimal. (Pardhan et al., 2024) menemukan pasien dengan durasi diabetes lebih dari enam tahun lebih sering lupa minum obat dan lebih jarang melakukan pemeriksaan mata dibandingkan pasien dengan durasi penyakit yang lebih pendek, yang menunjukkan adanya beberapa aspek *self care.* (Ko et al., 2012) menemukan pasien dengan durasi diabetes lebih lama justru cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah terhadap aktivitas fisik dan kebiasaan diet, meskipun telah menerima edukasi intensif. Hal ini menegaskan bahwa edukasi berkelanjutan dan pendekatan yang bersifat personal lebih berpengaruh terhadap perilaku perawatan mandiri dibandingkan dengan lamanya seseorang hidup dengan penyakit tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS X Kota Kediri, sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki *self care* yang baik sebanyak 72 responden (67,3%) sedangkan 35 responden (32,7%) memiliki *self care* kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan satu – satunya faktor yang berhubungan signifikan dengan *self care*, dengan nilai p sebesar 0,04 (p<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Alexandre, K., Campbell, J., Bugnon, M., Henry, C., Schaub, C., Serex, M., Elmers, J., Desrichard, O., & Peytremann-Bridevaux, I. (n.d.). ***(2021).*** *Factors influencing diabetes*

self-management in adults: An umbrella review of systematic reviews. JBI Evidence Synthesis, 19(5), 1003–1118. https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00020

Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S.D. (2021). Hubungan antara pekerjaan dan aktivitas fisik menggunakan kejadian diabetes melitus di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati, 5*(3), pp.163–169.

Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2021). *Statistik Kota Kediri Tahun 2021*. Kediri: BPS Kota Kediri.

Baroni, I., Caruso, R., Dellafiore, F., Ausili, D., Barello, S., Magon, A., Conte, G., Russo, S., Vangone, I., Guardamagna, L., & Arrigoni, C. (2022). Self-care and type 2 diabetes mellitus (T2DM): a literature review in sex-related differences. *Acta Biomedica*, *93*(4). https://doi.org/10.23750/abm.v93i4.13324

Busebaia, T. J. A., Thompson, J., Fairbrother, H., & Ali, P. (2023). The role of family in supporting adherence to diabetes self-care management practices: An umbrella review. *Journal of Advanced Nursing*, *79*(10), 3652–3677. https://doi.org/10.1111/jan.15689

Butayeva, J., Ratan, Z. A., Downie, S., & Hosseinzadeh, H. (2023). The impact of health literacy interventions on glycemic control and self-management outcomes among type 2 diabetes mellitus: A systematic review. *Journal of Diabetes, 15*(9), 724–735. https://doi.org/10.1111/1753-0407.13436

Estoppey, P., Clair, C., Auderset, D., & Puder, J. J. (2023). Sex differences in type 2 diabetes. *Cardiovascular Medicine*, *26*(3), 96–99. https://doi.org/10.4414/cvm.2023.02273

Fakhriatul, F. F., Syamsidar, S., & Mira, M. A. K. (2022). Upaya Peningkatan Self Care Management Melalui Pendekatan Peer Group Support Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, *14*(1), 71–78. https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i1.249

Fatharani, L. F., Anggraheny, H. D., & Putro, W. G. (2024). *Diabetic Self-Management and Correlated Factors : A Cross-Sectional Study*.

Hertuida Clara. (2018). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Manajemen Diri Diabetes Melitus Tipe 2. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, *2*(2), 49–58. https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i2.44

Hidayah, D. N. (2023). *Hubungan faktor demografi dengan perilaku self care pasien diabetes mellitus tipe II di Trirenggo Bantul Yogyakarta* [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. https://digilib.unisayogya.ac.id/6919

International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas: Diabetes around the world. 10th ed.* Brussels: IDF.

Izzati, W., Wahyuni, A. S., & Fitria, S. (2023). (2023). Hambatan *self care management* diabetes mellitus: Perspektif sosial budaya di Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. Jurnal *Ners*, *7*(2), 816–822. 816–822. https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.14842

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Diabetes Mellitus Tipe 2 Dewasa*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kencanawati, I. (2020). Hubungan perilaku self care management diabetes dengan pemenuhan activity of daily living mandiri pada pasien diabetes melitus tipe 2. In *Institut Teknologi dan Kesehatan Bali*.

Kendek, K., Haskas, Y., & Abrar, E. A. (2022). Hubungan Self Care Dengan Quality of Life Penderita Diabetes

Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Keperawatan*, *18*, 17–23. https://doi.org/10.35892/jikd.v18i1.1357

Ko, S. H., Park, S. A., Cho, J. H., Ko, S. H., Shin, K. M., Lee, S. H., Song, K. H., Park, Y. M., & Ahn, Y. B. (2012). Influence of the duration of diabetes on the outcome of a diabetes self-management education program. *Diabetes and Metabolism Journal*, *36*(3), 222–229. https://doi.org/10.4093/dmj.2012.36.3.222

Malini, H., Zhahara, S., Lenggogeni, D. P., & Putri, Z. M. (2022). Self-Care and Quality of Life People With Type 2 Diabetes During the Covid-19: Cross-Sectional Study. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, *21*(1), 785–790. https://doi.org/10.1007/s40200-022-01055-7

Mousavi, S., Greenberg, D. T., Ndjaboué, R., Greiver, M., Drescher, O., Dansokho, S. C., Boutin, D., Chouinard, J. M., Dostie, S., Fenton, R., Greenberg, M., McGavock, J., Najam, A., Rekik, M., Weisz, T., Willison, D. J., Durand, A., Witteman, H. O., Abbassi, L., … Yu, C. (2023). The Influence of Age, Sex, and Socioeconomic Status on Glycemic Control Among People With Type 1 and Type 2 Diabetes in Canada: Patient-Led Longitudinal Retrospective Cross-sectional Study With Multiple Time Points of Measurement. *JMIR Diabetes*, *8*, 1–16. https://doi.org/10.2196/35682

Mukhlidah Hanun Siregar, Ratna Indriawati, Yuanita Panma, Dewi Yuliani Hanaruddin, Ardian Adhiwijaya, Hairil Akbarm Agustiawan, Dhanang Prawira Nugraha, R. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. *4*(3), 190. https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index

Novi Haris Susilowati, Risky Kusuma H, & Susaldi Susaldi. (2024). Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di RS PMI Kota Bogor Pada Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, *2*(2), 49–64. https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i2.228

Nurdiantami, Y., Amallia, N. A., Rahingrat, A., & Fadila, S. R. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Diabetes Melitus Terhadap Pengetahuan Anggota Klub Senam Di Rs Tugu Ibu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 82–87. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19723

Pardhan, S., Islam, M. S., & Sapkota, R. (2024). Knowledge, attitude, and diabetes self-care among individuals at high-risk of diabetes-related blindness in Bangladesh: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, *24*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-024-20772-7

Paschou, S. A., Athanasiadou, K. I., & Papanas, N. (2024). (2024). *No Title*.

Rahmawati, R., Umah, K., & Ani, A. R. I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Kaki Penderita Diabetes Mellitus. *Journals of Ners Community*, *11*(1), 108–121.

Rantung, J., Yetti, K., & Herawati, T. (2015). Hubungan Self-Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus (Dm) Di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, *1*(01), 38–51. https://doi.org/10.35974/jsk.v1i01.17

Saputra, I., Esfandiari, F., Marhayuni, E., & Nur, M. (2020). (2020). No Title. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(2).

Tampa'i, R., Sumombo, J., Hariyadi, & Lengkey, Y. (2022). Jurnal

Kefarmasian Indonesia. *Efektivitas Ekstrak Etanol 70% Daun Anggrek Oncidium (Oncidium Aliceara Alice)*, *6*(1), 39–48.

Zarei, Leila; Saleh, Raed Obaid; Arziev, Ismael A.; Al-Gazally, Moaed E.; Mahmudiono, Trias; Piri, Negar; Shokri, Samira; Huldani, Huldani Samira; Huldani, H. (2022). No Title. *Journal of Biological Research (Italy)*, *95*(1), 10261.

Zemen, E., Yimer, Y. S., Kabeta, N. D., & Abebe, Y. (2025). Self-care practices and associated factors among type 2 diabetes mellitus patients attending public hospitals in Bale Zone, Oromia region, Ethiopia. *PeerJ*, *13*, e19529. https://doi.org/10.7717/peerj.19529